

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis merupakan instansi vertikal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang berkedudukan di Kabupaten Ciamis. Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan merupakan perpanjangan tangan dari Kementerian dalam menjalankan tugas dan fungsi. Sasaran strategis merupakan kondisi yang diinginkan dapat dicapai oleh Kementerian Hukum dan HAM sebagai suatu outcome/ impact dari beberapa tujuan yang hendak dicapai serta visi misi yang akan diwujudkan.

Sesuai arahan Presiden, hal terpenting yang harus dicapai dalam kurun waktu lima tahun ke depan adalah menjadikan peningkatan produktivitas sebagai prioritas. Pelaksanaan pekerjaan tidak lagi kerja berorientasi proses, tapi harus berorientasi pada hasil-hasil. Tugas pemerintah bukan hanya membuat dan melaksanakan kebijakan, tetapi juga harus memastikan bahwa masyarakat menikmati pelayanan serta hasil pembangunan. Dengan kata lain tugas birokrasi adalah *making delivered*, menjamin agar manfaat program dirasakan oleh masyarakat. Terdapat 5 (lima) hal yang menjadi arahan dan pedoman dalam pelaksanaan tugas pemerintahan ke depan, yaitu :

1. Pembangunan SDM agar menjadi pekerja keras, dinamis, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;

2. Pembangunan infrastruktur yang menghubungkan kawasan produksi dengan kawasan distribusi, mempermudah akses ke kawasan wisata, mendongkrak lapangan kerja baru, dan mengakselerasi nilai tambah perekonomian rakyat;
3. Penyederhanaan dan pemangkasan segala bentuk kendala regulasi yang menghambat penciptaan lapangan kerja dan pengembangan UMKM;
4. Penyederhanaan birokrasi sehingga efektif dan efisien; dan
5. Transformasi ekonomi.

Berdasarkan pada hal tersebut dan dengan mempertimbangkan masalah pokok bangsa, tantangan pembangunan yang dihadapi dan capaian pembangunan selama ini, maka visi pembangunan nasional untuk tahun 2020-2024 adalah :

“Terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”

Upaya untuk mewujudkan visi tersebut adalah melalui 9 Misi Pembangunan yaitu:

1. Peningkatan kualitas manusia Indonesia;
2. Struktur ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing;
3. Pembangunan yang merata dan berkeadilan;
4. Mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan;
5. Kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa;
6. Penegakan sistem hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya;
7. Perlindungan bagi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada setiap warga;
8. Pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif dan terpercaya;

9. Sinergi pemerintah daerah dalam kerangka negara kesatuan.

Sebagai bagian dari pemerintah, maka untuk mendukung terwujudnya visi, pelaksanaan misi, arahan Presiden dan agenda pembangunan, maka ditetapkan Visi Kementerian Hukum dan HAM tahun 2020-2024 adalah :

“Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang Andal, Profesional, Inovatif dan Berintegritas dalam Pelayanan Kepada Presiden dan Wakil Presiden untuk Mewujudkan Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden “Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”.

Sesuai dengan tugas dan fungsi yang diemban, Kementerian Hukum dan HAM melaksanakan Misi Presiden dan Wakil Presiden nomor 6 yaitu penegakan sistem hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya, misi nomor 7 yaitu perlindungan bagi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada setiap warga negara dan misi nomor 8 yaitu pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya. Ketiga misi Presiden tersebut diterjemahkan ke dalam 7 (tujuh) misi Kementerian Hukum dan HAM sebagai berikut :

- a. Membentuk Peraturan Perundang-undangan yang Berkualitas dan Melindungi Kepentingan Nasional;
- b. Menyelenggarakan Pelayanan Publik di Bidang Hukum yang Berkualitas;
- c. Mendukung Penegakan Hukum di Bidang Kekayaan Intelektual, Keimigrasian, Administrasi Hukum Umum, dan Pemasarakatan yang Bebas Dari Korupsi, Bermartabat, dan Terpercaya;
- d. Melaksanakan Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Asasi Manusia yang Berkelanjutan;

- e. Melaksanakan Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat;
- f. Ikut Serta Menjaga Stabilitas Keamanan Melalui Peran Keimigrasian dan Pemasyarakatan;
- g. Melaksanakan Tata Laksana Pemerintahan yang Baik melalui Reformasi Birokrasi dan Kelembagaan.

Dalam rangka pembangunan Zona Integritas Menuju WBK/WBBM pada Lapas Ciamis, diperlukan suatu semboyan, semangat atau motivasi bagi seluruh pegawai Lapas Ciamis. Semboyan, semangat atau motivasi tersebut dituangkan dalam sebuah Motto “LAPAS CIAMIS PASTI TANGGUH“. Motto tersebut memiliki makna yang berarti bagi pegawai Lapas Ciamis. PASTI merupakan perwujudan dari Tata Nilai PASTI Kementerian Hukum dan HAM RI yang artinya Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, dan Inovatif. TANGGUH, sebagai suatu kata, memiliki makna kuat. Selain itu, TANGGUH juga merupakan singkatan akronim yang terdiri dari Tanggap, Guyub, dan Humanis.

1. Tanggap, segera mengetahui (keadaan) dan memperhatikan sungguh-sungguh;
2. Guyub, rukun (dengan sesama pegawai dan masyarakat);
3. Humanis, orang yang mendaan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan.

Tujuan merupakan penjabaran dari misi dan juga dimaksudkan sebagai kerangka dasar serta arah pelaksanaan kebijakan dan kegiatan prioritas pembangunan. Tujuan diartikan sebagai sesuatu (apa) kondisi yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ditetapkan dengan mengacu kepada pernyataan visi dan misi serta didasarkan pada isu-isu dan analisis

strategis. Tujuan tidak harus dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, akan tetapi harus dapat menunjukkan suatu kondisi yang ingin dicapai di masa mendatang. Tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran, kebijakan, program dan kegiatan dalam rangka merealisasikan misi.

Menjabarkan misi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, maka tujuan pembangunan pemasyarakatan adalah:

- a. Mendukung Penegakan Hukum di Bidang Pemasyarakatan yang Bebas dari Korupsi, Bermartabat dan Terpercaya, yaitu Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar Menjadi Manusia Seutuhnya, Menyadari Kesalahan, Memperbaiki Diri, Tidak Mengulangi Tindak Pidana Sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat serta Memberikan Jaminan Perlindungan Hak Asasi Tahanan yang Ditahan serta Keselamatan dan Keamanan BendaBenda yang Disita untuk Keperluan Barang Bukti dan Benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan;
- b. Ikut Serta dalam Menjaga Stabilitas Kemanan Melalui Peran Pemasyarakatan, yaitu Menciptakan Kondisi UPT Pemasyarakatan yang Aman dan Tertib;
- c. Mewujudkan Penyelenggaraan Pemasyarakatan yang Profesional dalam Mendukung Penegakan Hukum Berbasis Hak Asasi Manusia yaitu :
 - 1) Terjaganya Derajat Kesehatan Tahanan dan Narapidana;
 - 2) Optimalnya Peran Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemasyarakatan;
 - 3) Mengembangkan Penyelenggaraan Pemasyarakatan Berbasis Teknologi Informasi.

- d. Melaksanakan Tata Laksana Pemerintahan yang Baik melalui Reformasi Birokrasi yaitu Meningkatkan Kinerja Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

4.1.2 Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01.PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat yang mempunyai tugas melaksanakan Pemasyarakatan Narapidana / Anak didik.

Adapun Program di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis yaitu :

- a. Melakukan pembinaan narapidana / anak didik;
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana, dan mengelola hasil kerja;
- c. Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana / anak didik;
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS;
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis, dipimpin oleh Kepala Lapas pada tingkat eselon III.b, yang membawahi 4 (empat) Sub Bagian/Seksi setingkat eselon IV.b dan di bawahnya terdapat 5 (lima) Sub Seksi dan 2 (dua) Urusan, dengan rincian tugas masing-masing sebagai berikut:

- a. Subbag Tata Usaha

Subbag Tata Usaha merupakan Sub Bagian yang bertanggung jawab atas urusan fasilitatif kantor, dipimpin oleh Kepala Subbag Tata Usaha, dan

bertanggung jawab langsung kepada Kepala Lapas. Subbag Tata Usaha membawahi 2 (dua) Urusan yaitu Urusan Kepegawaian dan Keuangan serta Urusan Umum.

1) Urusan Kepegawaian dan Keuangan

Urusan Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melaksanakan urusan kepegawaian dan keuangan sesuai dengan ketentuan dan peraturan Perundangundangan yang berlaku agar tercapai tertib administrasi kepegawaian dan keuangan, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Membuat surat permintaan belanja rutin dan belanja pegawai;
- b) Melakukan koordinasi internal maupun dengan instansi terkait dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Urusan Kepegawaian dan Keuangan;
- c) Melakukan penyusunan RKA-KL;
- d) Melaksanakan dan mengatur pencairan dana berdasarkan SP2D;
- e) Membuat usulan kenaikan gaji, tunjangan dan penyesuaian gaji sesuai ketentuan yang berlaku;
- f) Mengajukan usulan kenaikan pangkat, tunjangan dan pensiun pegawai;
- g) Menganalisa dan menyiapkan pegawai untuk diusulkan mengikuti pendidikan dan pelatihan;
- h) Melaksanakan pengarsipan kelengkapan data pegawai;
- i) Melakukan pembinaan pegawai dalam lingkungan LAPAS;
- j) Melakukan pengusulan pengangkatan dalam jabatan struktural dan fungsional;

k) Menyiapkan dan menyusun laporan kepegawaian;

l) Melakukan evaluasi program kerja

2) Urusan Umum

Urusan Umum mempunyai tugas melaksanakan urusan persuratan, perlengkapan dan kerumahtanggaan Lapas untuk memberikan pelayanan administratif dan fasilitatif. Dalam menjalankan tugasnya, Sub Bagian ini telah melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

a) Memfasilitasi kebutuhan sarana prasarana kegiatan dan rumah tangga Lapas;

b) Melaksanakan pendistribusian perlengkapan dan kebutuhan operasional kantor;

c) Melaksanakan pemeliharaan gedung, peralatan kantor dan kendaraan dinas;

d) Melaksanakan kegiatan pemetaan Barang Milik Negara (BMN) di lingkungan Lembaga Pemasarakatan dan pemutakhiran serta rekonsiliasi data BMN;

e) Melakukan monitoring pembinaan, pemanfaatan dan penertiban aset negara (BMN);

f) Penyusunan Rencana Kebutuhan Barang Milik Negara (RK-BMN);

g) Pengelolaan ketatausahaan perkantoran dan pengelolaan arus surat masuk dan keluar baik manual maupun melalui Sistem Surat Masuk-Keluar (Sisumaker Kemenkumham)

b. Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan Kerja

Seksi Bimbingan Napi/Anak Didik dan Kegiatan Kerja mengemban tugas pemberian bimbingan pemasyarakatan narapidana/anak didik, perawatan/pemenuhan kebutuhan dasar Warga Binaan Pemasyarakatan dan melaksanakan bimbingan kerja. Seksi ini terdiri dari Sub Seksi yaitu:

1) Sub Seksi Registrasi dan Bimkemasy

Sub Seksi Registrasi dan Bimkemasy mempunyai tugas melakukan dan membuat registrasi, pendataan statistik dan dokumen narapidana, serta melaksanakan pembinaan mental/rohani dan fisik dan meningkatkan pengetahuan asimilasi dalam menjalankan tugasnya. Sub seksi ini telah melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a) Memberikan pelayanan registrasi dan assessment tahanan;
- b) Memberikan konsultasi bantuan hukum;
- c) Memberikan bimbingan kerohanian, kepribadian, dan sosialisasi hukum;
- d) Pembinaan dan Pembimbingan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan, yang meliputi: jumlah penghuni, over kapasitas, pemberian remisi dan integrasi.

2) Sub Seksi Perawatan Narapidana/Anak Didik

Sub Seksi Perawatan Narapidana/Anak Didik mempunyai tugas memenuhi hak hidup narapidana/tahanan, dalam memberikan layanan perawatan narapidana/tahanan. Dalam menjalankan tugasnya, Sub Seksi ini telah melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a) Melayani kebutuhan dasar dan kesehatan lingkungan sesuai standar kepada narapidana/tahanan;
- b) Melayani perawatan kesehatan dasar, lanjutan dan penyuluhan kesehatan sesuai standar kepada narapidana/tahanan;
- c) Melayani perawatan kesehatan khusus rehabilitasi sesuai standar kepada narapidana/tahanan;
- d) Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Makanan bagi Tahanan, Anak dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

3) Sub Seksi Kegiatan Kerja

Sub Seksi Kegiatan Kerja mempunyai tugas mengkoordinasikan, menyiapkan pelaksanaan bimbingan latihan kerja serta pengelolaan hasil kerja. Dalam menjalankan tugasnya, Sub Seksi ini telah melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a) Memberikan pembinaan kemandirian seperti bimbingan kerja, membuat peraturan kerja serta pengelolaan hasil kerja warga binaan, termasuk menjalin kerja sama dengan pihak luar agar lebih memudahkan dalam pemasaran hasil karya warga binaan tersebut;
- b) Mempersiapkan, mengeluarkan dan menyimpan fasilitas sarana/peralatan kerja berdasarkan kebutuhan;
- c) Konsultasi Teknis terkait bidang pemasyarakatan;
- d) Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan kerja.

c. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib memiliki tugas pokok dan fungsi mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib membawahi 2 (dua) Sub Seksi, yaitu :

1) Sub Seksi Keamanan

Sub Seksi Keamanan mempunyai tugas menyelenggarakan tugas pengamanan dan ketertiban, dengan mengatur atau membuat jadwal tugas, penggunaan perlengkapan pengamanan dan penempatan petugas jaga sesuai dengan peraturan dan petunjuk yang berlaku serta pengawalan narapidana dan pelayanan kunjungan. Dalam menjalankan tugasnya, Sub Seksi ini telah melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

- a) Melaksanakan perawatan senjata api dan sarana keamanan;
- b) Membuat laporan perawatan dan menginventarisir administrasi gudang senjata api dan sarana keamanan;
- c) Mengawasi pengeledahan ke blok hunian;
- d) Menyusun dokumen pengeledahan orang, barang, kendaraan, kamar hunian;
- e) Membuat surat tugas pengawasan ijin keluar;
- f) Menyusun jadwal piket keamanan.

2) Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib

Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib mempunyai administrasi pelaporan keamanan dan tata tertib secara berkala berdasarkan laporan harian, berita acara yang dibuat oleh satuan keamanan, dan menganalisis pengaduan masyarakat dalam rangka menegakkan keamanan dan ketertiban. Dalam menjalankan tugasnya, Sub Seksi ini telah melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menindaklanjuti pengaduan sesuai standar;
- b) Mengumpulkan laporan, membuat resume laporan Keamanan dan Ketertiban, update data SDP;
- c) Membuat laporan harian kegiatan dan absensi petugas penjagaan;
- d) Melakukan penyusunan, pengumpulan data dan pemeriksaan terhadap WBP yang melanggar peraturan disiplin;
- e) Membuat rekap absensi petugas penjagaan untuk dibuahkan dalam laporan petugas penjagaan yang tidak melaksanakan tugas Tanpa Keterangan (TK);
- f) Membuat usulan permintaan jatah makanan penambah stamina bagi petugas jaga (perawatan).

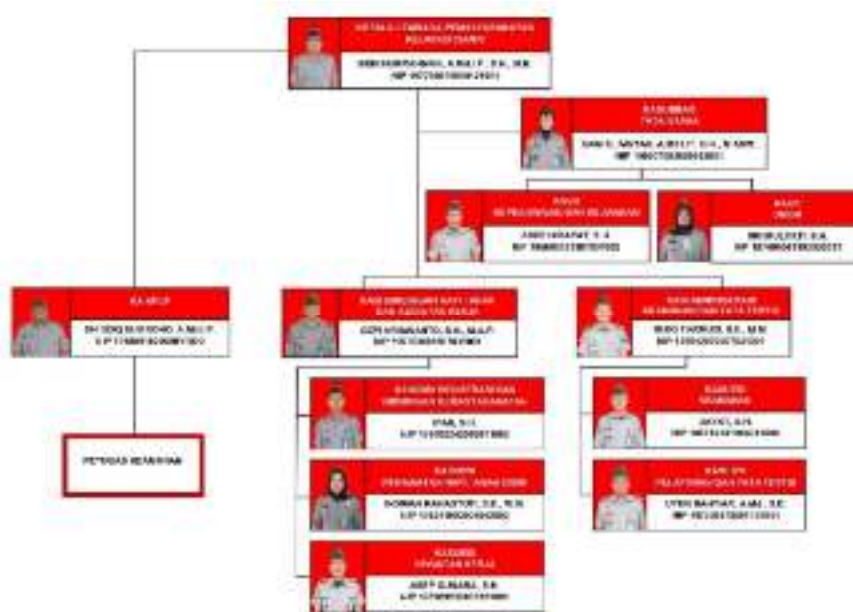
d. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP)

Secara struktur Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan berada setingkat dengan Kepala Seksi Administrasi dan Tata Tertib dan Kepala Subbag Tata Usaha dan membawahi regu pengamanan serta Staf

KPLP. Memiliki tugas pokok dan fungsi untuk menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS. Uraian Tugas Kepala KPLP adalah :

- 1) Memeriksa penjagaan blok hunian dan seluruh pos pengamanan;
- 2) Melaksanakan rapat koordinasi dengan seluruh petugas pengamanan;
- 3) Memeriksa kelengkapan satuan pengamanan;
- 4) Melaksanakan koordinasi dengan bagian lain maupun dengan instansi di luar LAPAS yang terkait dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi KPLP;
- 5) Mengatur pelaksanaan penjagaan dan pengawasan terhadap Narapidana/Anak Didik;
- 6) Mengatur pelaksanaan pemeliharaan keamanan dan ketertiban;
- 7) Memerintahkan, menyiapkan pemindahan narapidana ke Lapas lain;
- 8) Memerintahkan pelaksanaan tindakan/hukuman disiplin;
- 9) Mengatur dan mengawasi kegiatan tamping;
- 10) Melakukan proses mapenaling terhadap warga binaan yang baru;
- 11) Mengatur dan menetapkan pelaksanaan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik;
- 12) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan dan ketertiban;
- 13) Meneliti dan mengesahkan laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan struktur organisasi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ciamis

4.1.3 Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ciamis

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor sentral dalam suatu institusi/organisasi. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia. Jadi, manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi. Kondisi institusi akan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kualitas serta kemampuan kompetitif sumber daya manusia yang dimilikinya. Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ciamis berjumlah 70 orang

Jumlah Sumber Daya Manusia yang diperoleh dari daftar pegawai di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ciamis adalah 70 orang pegawai. Jenis kelamin dari jumlah Sumber Daya Manusia tersebut, sebagian besar adalah laki-

laki, dan sebagian kecil wanita. Mengenai hal ini, sebagaimana tertuang pada tabel berikut :

Tabel 4.5
**Keadaan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Jenis Kelamin
di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ciamis
Tahun 2024**

JENIS KELAMIN	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	61	87,14
Perempuan	9	12,86
JUMLAH	70	100,00

Sumber : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ciamis, 2024

Pada tabel 4.1, terlihat bahwa dari 70 orang pegawai ternyata sebanyak 87,14% berjenis kelamin laki-laki dan 12.86 % pegawai berjenis kelamin perempuan. Hal ini berdampak pada kinerja pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ciamis yang lebih optimal, hal ini dikarenakan pegawai laki-laki akan lebih cepat dibandingkan pegawai perempuan. Selanjutnya keadaan pegawai menurut tingkat pendidikan yang telah ditempuh seluruh Sumber Daya Manusia yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ciamis, yaitu tertuang pada tabel berikut :

Tabel 4.6
**Keadaan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pemasarakatan
Kelas IIB Ciamis
Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2024**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	%
1	SMA/ sederajat	51	72,86
2	Diploma (D3)	0	0,00
3	Sarjana (S1)	14	20,00
4	Pascasarjana (S2)	5	7,14
JUMLAH		70	100,00

Sumber : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ciamis, Tahun 2024

Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis adalah berpendidikan SMA atau yang sederajat, yaitu mencapai 72,86%, pegawai yang memiliki pendidikan S1 atau sederajat sebanyak 20,00%, pegawai yang memiliki pendidikan Pascasarjana (S2) sebanyak 7,14%. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis belum didukung oleh pegawai yang memiliki pendidikan tinggi, sehingga hal ini tentunya akan berdampak pada kinerja pegawai.

Usia para pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis berdasarkan data kepegawaian, dapat dikelompokkan sebagaimana tertuang pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Keadaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis Tahun 2024

No	Kelompok umur	Frekuensi	Persentase
1	25 s.d 35	35	50,00
2	36 s.d 45	11	15,71
3	46 s.d 50	16	22,86
4	51 s.d 60	8	11,43
JUMLAH		70	100,00

Sumber : Bagian Kepegawaian, Tahun 2024

Berdasarkan umur (usia) pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis, jika dilihat dari tabel 4.3, tampaknya masih menunjukkan usia produktif. Hal ini terlihat banyak pegawai yang berusia antara 36 s.d 45 tahun. Diduga kuat faktor keadaan umur (usia) pegawai cukup berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Artinya semakin produktif usia, maka semakin baik tenaga dan daya pikirnya, sehingga semakin baik dalam meningkatkan kinerjanya.

Selanjutnya pangkat/golongan para pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis berdasarkan data kepegawaian, dapat dikelompokkan sebagaimana tertuang pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
**Keadaan Pangkat/Golongan Pegawai di Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIB Ciamis Tahun 2024**

No	Pangkat/Golongan	Frekuensi	Persentase
1	IV/a	3	2,82
2	III/d	7	8,45
3	III/c	3	1,41
4	III/b	21	36,62
5	III/a	5	7,04
6	II/d	2	2,82
7	II/c	3	4,23
8	II/b	19	26,76
9	II/a	7	9,86
JUMLAH		70	100,00

Sumber : Bagian Kepegawaian, Tahun 2024

Berdasarkan Pangkat/Golongan pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis, jika dilihat dari tabel 4.3, tampaknya masih menunjukkan sebagian besar pegawai memiliki pangkat/golongan III/b yaitu sebanyak 21 orang atau 36,62% sedangkan paling sedikit berada pada pangkat/golongan II/d yaitu 1 orang atau 2,82%. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kinerja pegawai karena dengan pangkat/golongan yang tinggi maka pegawai akan memiliki pengalaman yang baik dalam bekerja sehingga mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

4.1.4 Deskripsi Variabel

4.1.4.1 Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pada Lembaga Pemasyarakatan IIB Ciamis

Lembaga pemasyarakatan yang diselenggarakan oleh pemerintah ditujukan untuk memberi wadah dan membina narapidana/warga binaan agar mereka mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana. Di dalam lembaga pemasyarakatan ada berbagai macam pembinaan seperti pelatihan mekanik, pelatihan tata boga dan sebagainya di dalam Lapas yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan para warga binaan yang ada di dalam Lapas tersebut. Tujuan dari pembinaan yang di lakukan lembaga pemasyarakatan tidak lain agar warga binaan tidak lagi mengulangi perbuatannya dan bisa kembali menemukan kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat.

Adanya pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dilatarbelakangi oleh masalah terjerumusnya sebagian warga binaan ke dalam tindakan kriminalitas seperti penipuan, penggelapan uang, pencurian bahkan pembunuhan yang sebagian besar dilakukan atas dasar sumber daya manusia yang masih rendah, kesulitan ekonomi, dan ketidaktahuan tentang pelanggaran hukum.

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis merupakan salah satu cara dalam penanggulangan kriminalitas yang terjadi didalam suatu masyarakat. Hal ini dapat terlihat bahwa kegiatan tersebut sudah

menjadi agenda dalam pembinaan yang dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan berdasarkan sistem pembinaan yang berlaku.

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan terhadap Warga Binaan Pemasarakatan dilaksanakan dengan efektif. Hal ini diungkapkan oleh ibu “DPI”, yaitu:

“Pembinaan disini sangat efektif mengingat tidak adanya pelarian yang dilakukan oleh Warga Binaan Pemasarakatan, baik Warga Binaan Pemasarakatan Laki-laki maupun Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan. Pembinaan disini kan bertujuan untuk memberikan bekal kepada para WBP supaya nanti pada saat mereka bebas dari sini dapat berbaur dengan masyarakat kembali dan mereka telah memiliki kretifitas sehingga potensi yang ada pada diri mereka dapat dikembangkan sehingga WBP yang telah keluar dari sini menjadi sumber daya manusia yang lebih baik dan dapat berperan kembali dalam pembangunan”.

Ungkapan serupa juga diberikan oleh bapak “UTS” yaitu sebagai berikut:

“Ya itu sangat berkontribusi , karena dengan adanya pembinaan yang dilakukan disini akan dapat membangun diri mereka kembali, dengan pembinaan yang dilakukan mereka yang dulunya tidak mengetahui tentang agama disini dibina keagamaannya dan dengan pelatihan-pelatihan keterampilan yang diberikan dapat memberikan bekal kepada mereka sehingga kelak ketika mereka sudah bebas dan kembali terjun ke masyarakat mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik dan harapannya mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang mereka perbuat”.

Selain dari Petugas Pemasarakatan, hal serupa juga diungkapkan Warga Binaan Pemasarakatan tentang efektivitas pembinaan terhadap WBP yang dikemukakan oleh “H.R”, yaitu:

“Sangat efektif sekali ya terhadap WBP apalagi seperti kita ini yang kemungkinan kalau kelak kita keluar kita hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Tapi disini kita mendapatkan motivasi dari para pembina dan kita saling berbagi cerita dengan WBP lain sehingga kita mendapatkan semangat kembali. Pelatihan keterampilan juga bermanfaat dan menambah keterampilan saya”.

Begitupula yang disampaikan ibu “R” yaitu:

“Ya lumayan efektif , disini kita banyak diajarkan segala hal dari membangun mental kita sampai diberikan keterampilan dan disini kita juga diberikan motivasi yang diberikan oleh pembina dan wali dari petugas pemasyarakatan . Jadi disini kita sangat dihargai dan merasa diperhatikan meskipun kita disini juga kan karena kita telah melakukan kesalahan”.

Diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu “W”, yaitu:

“Ya sangat efektif , saya disini dulu gak ada keterampilan apa-apa eh sekarang saya bisa sedikit-sedikit menjahit dan disini saya banyak mendapatkan pencerahan dalam menjalani hidup karena disini tiap hari selalu ada pembinaan kerohanian jadi ya saya senang bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan jadi sebisa mungkin nanti saya tidak akan mengulang kesalahan saya yang lalu dan dulu saya banyak gak hafal surat-surat pendek Al Qur’an sekarang alhamdulillah saya sekarang sudah banyak yang hafal dan saya paling senang pembinaan kerohanian itu yang menghafal surat-surat pendek”.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan berpersepsi bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan banyak manfaat dan keterampilan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dan hal ini dapat memberi bekal keterampilan mereka selama menjadi WBP dan untuk kemudian hari

Pembinaan yang dilakukan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada di dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan dan mengembangkan diri agar kelak ketika bebas Warga Binaan Pemasyarakatan mampu bersosialisasi kembali dengan masyarakat dan berperan kembali dalam pembangunan. Tujuan ini berkaitan dengan Undang-undang Pemasyarakatan no. 22 Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan diri dan

meningkatkan potensi yang ada dalam Warga Binaan itu sendiri sehingga kelak dapat menjadikan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Berikut ini adalah pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis :

1) Perencanaan Kegiatan Pembinaan

Perencanaan dalam melakukan pembinaan sangatlah perlu untuk dilakukan agar pelaksanaan pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan. Perencanaan sebelum melakukan pembinaan dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan. Dalam perencanaan akan ditentukan jadwal, materi, metode, dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan nantinya. Pembinaan yang dilakukan disesuaikan dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

Untuk mengetahui minat dan bakat dari para Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan pada saat tahap awal pembinaan yaitu identifikasi setelah itu akan disesuaikan dengan program pembinaan yang akan dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Petugas Pemasyarakatan yaitu ibu "DPI" yang menyatakan bahwa:

"Dalam pembinaan yang dilakukan itu harus disesuaikan dengan potensi dari Warga Binaan itu sendiri yang kita mengetahuinya di tahap awal ketika mereka masuk Lapas sehingga nanti potensi dari Warga Binaan Pemasyarakatan dapat berkembang dan bermanfaat bagi mereka nantinya".

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak "F.N", selaku Petugas Pemasyarakatan:

"Untuk perencanaan itu sendiri kita sebelumnya harus menelusuri potensi dan bakat yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan kemudian setelah

tahu semua itu nanti akan didiskusikan oleh petugas yang bertugas dan tentunya bapak Kalapas juga sehabis itu baru kita dapat menentukan program apa yang akan dilakukan”.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan baik dan runtut yaitu perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembinaan dilakukan pertama-tama adalah penelusuran bakat dan potensi yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan dengan cara yang dilakukan oleh masing-masing wali pemasyarakatan kemudian setelah hasilnya diketahui akan didiskusikan program pembinaan yang sesuai dengan potensi Warga Binaan oleh Petugas Pemasyarakatan dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan.

Penelusuran minat dan potensi ini bertujuan agar tujuan pembinaan terarah dan mampu mengembangkan potensi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan yang kemudian akan bermanfaat dan sebagai bekal ketika mereka telah kembali ke lingkungan masyarakat.

2) Materi Pembinaan

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pembinaan disesuaikan dengan kompetensi dari masing-masing pembimbing. Dalam penyampaian materi di setiap program pembinaan menggunakan bahasa yang sederhana dan terkadang menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kemampuan berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan serta terkadang diiringi dengan cerita-cerita kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyatu dengan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Dalam penyampaian materi berbeda-beda disesuaikan dengan program pembinaan yang dilakukan. Penyampaian materi dilakukan secara ringan dan

disetiap pembinaan diberikan motivasi agar warga binaan semakin bersemangat dalam mengikuti pembinaan dan mereka lebih percaya diri seperti yang diungkapkan oleh ibu “H” dan bapak “E.L” sebagai berikut:

“Penyampaian materi disini santai dan sebagian besar disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan dibawa sesekali ada candaan sehingga tidak kaku dan tidak sungkan dengan pembina, saya ajak ngobrol-ngobrol biar saya makin akrab dengan WBP sehingga materi yang saya sampaikan pun dapat diterima dengan baik”.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak “A.H” dan bapak “N.I” menyatakan sebagai berikut:

“Saya menyampaikan disini tidak terlalu monoton dan santai, kadang saya ajak bercanda dan setiap pertemuan saya berikan motivasi kepada WBP yang selalu selipkan kisah-kisah kehidupan sehari-hari tentang agama kebetulan saya disini menjadi pembina rohani jadi WBP bisa berbagi cerita tentang kehidupan dengan saya”.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan sudah baik, penyampaian materi yang dilakukan ringan dan tidak monoton sehingga tidak membuat Warga Binaan Pemasyarakatan bosan dan materi yang disampaikan mudah untuk diterima. Penyampaian materi dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan juga memberikan konseling kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dapat membuat mereka lebih dapat mengintrospeksi diri dari kesalahan yang dulu pernah mereka lakukan.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh Warga Binaan Pemasyarakatan apabila diberikan secara ringan dan sederhana. Pemberian motivasi pada setiap pembinaan yang dilakukan menjadi penting karena dengan adanya motivasi akan

memberikan sedikit demi sedikit bagaimana Warga Binaan Pemasyarakatan akan terbentuk lagi rasa percaya diri untuk kelak akan kembali dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat dan mereka tidak merasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

3) Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipakai pada saat pelaksanaan pembinaan sangat menunjang dalam penerimaan materi sehingga sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis ada beberapa metode yang dipakai dalam penyampaian materi yaitu melalui metode ceramah, metode tanya jawab, dan demonstrasi/ praktek. Media dan metode yang digunakan berbeda pada tiap program pembinaan karena disesuaikan dengan materi yang diberikan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “A.H” selaku pembina kerokhanian, yaitu:

“Metode yang saya pakai dalam pembinaan disini biasanya saya mulai dengan ceramah nanti juga ada sesi tanya jawab dari para WBP kepada saya apabila mereka ingin lebih tahu dengan materi yang saya berikan dan apabila mereka tidak mengerti dengan apa yang saya sampaikan untuk media biasanya kita menggunakan buku”.

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu “R” selaku Petugas Pemasyarakatan, yaitu:

“Kalo merajut, menjahit, dan hafalan ayat-ayat pendek kebanyakan praktek tapi sebelumnya ada penjelasan tentang ayat pendek tersebut dan saya usahakan tiap hari dilakukan sehingga WBP akan cepat menghafal. Kalo untuk hari Selasa dan Kamis ada pembina dari luar dan pada hari itu kebanyakan materi yang diberikan berupa penyampaian materi tentang akhlak dan lainnya dan metode yang digunakan ceramah seperti ini dan

sering ada sesi tanya jawab antara WBP dan pembina. Untuk media biasanya kita pakai buku sebagai sumber yang bisa dipinjam di perpustakaan”.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu pembinaan metode dan media pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Karena metode digunakan pembina dalam menyampaikan materi sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan menggunakan beberapa metode seperti yang telah disampaikan yang disesuaikan dengan jenis pembinaan. Pembinaan yang bersifat keterampilan lebih banyak menggunakan praktek/demonstrasi, namun pertama-tama tetap diawali dengan metode ceramah dan untuk setiap pembinaan yang dilakukan akan dilakukan metode tanya metode tanya jawab, karena dengan adanya metode tanya jawab sesuatu hal yang mungkin tidak diketahui oleh Warga Binaan Pemasyarakatan akan dapat dijawab dan diberikan penjelasan oleh pembina sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan akan lebih memahaminya. Sedangkan media yang digunakan dalam pembinaan sangat membantu untuk menunjang kegiatan pembinaan. Media yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan menggunakan media yang masih sederhana seperti buku yang dapat dipinjam melalui perpustakaan yang telah disediakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis.

4) Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu Kegiatan pembinaan

yang dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan dilakukan di dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Ciamis baik di Blok Perempuan maupun di Blok Laki-laki. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan sudah cukup terlaksana dengan baik karena telah sesuai dan terarah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu "DPI" yaitu:

"Pembinaan yang dilakukan dengan teori dan praktek, kalau praktek itu seperti dalam pembinaan hafalan seperti membaca Iqra dan Al'Quran, hafalan surat pendek, menjahit dan pembinaan lain yang bersifat praktek tapi setiap pembinaan selalu diawali dengan teori dan alhamdulillah setiap pembinaan dapat berjalan dengan baik".

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu "R" yaitu:

"Proses pelaksanaannya dengan teori dan praktek . Jadi kalau kegiatan jahit dan merajut saya memberikan penjelasan tentang materi praktek hari ini dulu kepada WBP nanti habis itu saya ajarkan mereka langsung praktek, saya membimbing mereka tapi gak cuma saya tapi juga WBP lain yang sudah memiliki kemampuan menjahit yang bisa dikatakan lebih mahir daripada yang lain juga ikut membantu saya dalam mengajarkan menjahit kepada teman-temannya. Setelah itu kalau nanti ada yang tidak mengerti baru mereka tanya kepada saya . Jadi untuk sejauh ini pembinaan yang dilakukan sudah cukup baik dan berjalan sesuai rencana".

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat mengikuti pembinaan kerohanian pada tanggal 28 Maret 2024, pelaksanaan kegiatan sudah cukup baik dilakukan hal itu terlihat dari penyampaian materi yang dilakukan bapak "UTS" yang pertama-tama diawali dengan sambutan menanyakan keadaan masing-masing Warga Binaan Pemasarakatan dengan bergitu ramah dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pembinaan yaitu tausiah keagamaan dengan metode ceramah.

Dalam penyampaian materi tersebut Warga Binaan Pemasarakatan terlihat aktif dengan mencatat materi yang diberikan dan bertanya kepada pembina

kerokhanian tentang materi yang tidak mereka ketahui selain itu juga di akhir pembinaan diberikan motivasi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar tetap semangat dan tetap percaya diri. Begitu pula pada saat pembinaan menjahit dan merajut yang peneliti amati pelaksanaan menjahit dan merajut pada tanggal 24 Maret 2024, pelaksanaan berjalan dengan baik yang diisi oleh ibu “R” sebagai pembina. Warga Binaan tampak antusias dalam mengikuti pembinaan yang dilakukan. Pembina dalam melakukan pembinaan yang dilakukan dibantu oleh Warga Binaan lain yang telah mahir dalam menjahit sehingga mereka mampu mengajari rekan-rekan yang lain dalam proses menjahit

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembina dalam melakukan pembinaannya berperan sangat penting dalam menyampaikan materi yaitu cara penyampaian dan metode yang efektif pula dan ditunjang dengan fasilitas dan media pembelajaran. Pembinaan yang dilakukan juga menjalin kerja sama dengan pihak luar karena dalam pembinaan kerokhanian, menjahit dan merajut serta bimbingan kerja ini bapak “UTS” dan ibu “R” merupakan petugas pemasyarakatan dan sebagai pembina teknis pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan menjadi lebih efektif apabila pembina benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka merasa diperhatikan dan tidak canggung dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan.

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan meliputi pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan. Berikut adalah jenis-jenis program pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis, yaitu:

a) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya terutama dalam pengembangan kepribadian diri ke arah yang lebih baik. Adapun pembinaan tersebut meliputi :

(1) Pembinaan Kerokhanian

Untuk menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akherat, Sub Seksi Bimaswat menyediakan sarana untuk mengupayakannya. Kebutuhan dunia secara terbatas diberikan melalui pemenuhan hak-hak WBP sesuai aturan, sedangkan untuk kebutuhan akherat dengan memberikan bimbingan mental dan kerokhanian.

Pada prinsipnya, orang akan merasa tenang apabila merasa dekat dengan penciptaNya. Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan dengan Bimbingan mental dan kerokhanian bekerja sama dengan Pondok pesantren, Kantor Kementerian Agama Ciamis, dan MUI Kabupaten Ciamis kecuali secara rutin melaksanakan sholat berjamaah juga melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan membaca Al-qur'an (Iqro), hafalan Al-qur'an , ibadah (wudhu, shalat), fiqih, tauhid, dan akhlak. Sedangkan bagi WBP yang beragam nasrani, Lapas Kelas II B Ciamis melalui Sub Seksi Bimaswat telah menjalin kerjasama dengan gereja di

Ciamis dan beberapa LSM untuk melayani kebutuhan rokhani bagi WBP-nya. Selain itu dalam menunjang proses pembinaan kerokhanian yang dilakukan peran serta masyarakat cukup baik, hal ini dapat terlihat dengan adanya partisipasi masyarakat untuk bergabung dan berbaur dengan Warga Binaan Pemasarakatan

Selain itu dalam pembinaan kerokhanian juga terdapat pembinaan psikologi, Pembinaan Psikologi: Pembinaan psikologi merupakan pembinaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi Warga Binaan Pemasarakatan itu sendiri. Pembinaan ini memberikan kebebasan kepada Warga Binaan Pemasarakatan untuk berkonsultasi tentang kehidupan mereka kepada pembina kerohanian maupun Petugas Pemasarakatan yang telah menjadi wali dari masing-masing mereka. Pembinaan ini diharapkan bertujuan untuk memberikan pencerahan dan motivasi untuk Warga Binaan Pemasarakatan agar mereka mampu mengatasi kegelisahan dan masalah yang ada pada diri mereka.

(2) Pembinaan Jasmani/ Fisik

Pembinaan jasmani/fisik bagi Warga Binaan Pemasarakatan juga dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Ciamis pada hari-hari tertentu yaitu hari Kamis dan Sabtu akan dilakukan olahraga bersama oleh Petugas Lembaga Pemasarakatan dan Warga Binaan Pemasarakatan baik laki-laki maupun perempuan dan untuk kesehariaannya Warga Binaan Pemasarakatan biasanya melakukan olahraga pagi di lingkungan blok wanita secara bersama-sama.

Pembinaan jasmani/ fisik yang dilakukan tidak semata-mata hanya pembinaan fisik, namun mengadakan penyuluhan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan maupun Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki juga penting untuk dilakukan.

Maka dari itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis bekerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk mengadakan penyuluhan kesehatan kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan agar Warga Binaan Pemasyarakatan mengerti dan mampu mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana cara untuk menjaga kesehatan dimulai dari memperhatikan diri sendiri dan lingkungan. Kegiatan penyuluhan ini rutin dilakukan setiap bulannya dimana pembina yang memberikan materi adalah dari petugas Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri dan dari pihak luar seperti Pegawai Dinas Kesehatan maupun dokter dari puskesmas setempat.

Dalam pelaksanaan pembinaan jasmani/fisik Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis memiliki Balai Pengobatan yang merupakan satu-satunya ada ijin dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis yang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan ruang-ruang tersendiri seperti poliklinik umum, obat, observasi pasien rawat inap dan tindakan. Pembinaan jasmani/ fisik ini memang tidak terjadwal untuk setiap hari melakukan pengecekan melalui alat-alat medis, namun Petugas Pemasyarakatan setiap harinya menanyakan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan tentang ada tidaknya keluhan tentang kesehatan dan mereka dapat mengutarakan keluhan kesehatannya kepada Petugas Pemasyarakatan sehingga nanti akan

dilakukan tindakan secepatnya untuk mengatasi keluhan kesehatan tersebut karena memperoleh pembinaan kesehatan merupakan hak bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan.

(3) Pembinaan Intelektual

Dalam pembinaan intelektual ini terdapat dua pembinaan yaitu:

(a) Pendidikan Umum

Usaha ini diperlukan agar pengetahuan dan cara berfikir Warga Binaan Pemasyarakatan meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Untuk mengejar ketinggalan dibidang pendidikan baik formal maupun non formal diupayakan cara belajar melalui Kejar Paket A, B, dan C yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis. Namun, untuk pembinaan Kejar Paket ini Warga Binaan Pemasyarakatan tidak ada yang mengikuti karena ada yang pendidikan formalnya sudah terpenuhi dan ada yang pendidikan formalnya belum terpenuhi namun tidak berminat dalam mengikuti Kejar Paket sehingga mereka untuk meningkatkan intelektual diri mereka sering meminjam buku-buku dari perpustakaan yang ada telah disediakan di Lembaga Pemasyarakatan.

(b) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Dengan kegiatan ini dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktek. Pembinaan yang dilakukan untuk mengenalkan kembali kepada Warga Binaan Pemasarakatan tentang berbangsa dan bernegara misalnya dengan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan. Pembinaan ini juga diterapkan dalam kegiatan upacara bendera, kepramukaan, penyuluhan hukum sehingga menyadari hak dan kewajibannya dalam menegakkan keadilan, perlindungan hak asasi manusia, dan diharapkan mampu membentuk perilaku pemuda Warga Binaan Pemasarakatan yang taat, menyadarkan Warga Binaan Pemasarakatan untuk menjadi warga Negara yang baik, yang dapat berbakti bagi masyarakat, bangsa dan negara sekaligus cara pelaksanaannya di dalam masyarakat.

b) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian disini diberikan dengan tujuan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap Warga Binaan Pemasarakatan sehingga kelak akan berguna dan dapat diterapkan ketika kelak mereka telah kembali ke lingkungan masyarakat. Adapun pembinaan kemandirian yaitu:

(1) Pembinaan Bakat

Pembinaan bakat disini adalah pembinaan yang berusaha untuk mengembangkan bakat terpendam yang mereka miliki agar dapat terealisasikan dengan baik dan dapat berguna bagi mereka.

Pembinaan yang dilakukan ini tidak dilakukan setiap hari karena terkendala oleh waktu pembinaan. Pembinaan akan sering dilakukan biasanya apabila akan diadakannya suatu kegiatan yang akan menampilkan pentas seni maupun kegiatan pertandingan olahraga. Kegiatan pentas seni sering diadakan apabila memperingati hari besar ataupun ada kunjungan dari masyarakat luar.

(2) Pembinaan Keterampilan/Potensi

Pembinaan keterampilan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dan Warga Binaan Laki-laki bertujuan untuk memberikan keterampilan khusus kepada mereka agar mereka memiliki skill yang dapat dikembangkan dan dapat bermanfaat untuk kehidupan mereka kelak ketika berada di masyarakat.

Adapun pembinaan keterampilan yang dilakukan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dan Warga Binaan Laki-laki yaitu:

(a) Pembinaan Menjahit

Pembinaan menjahit ini merupakan pembinaan bantuan yang diberikan dari pihak pemerintah daerah. Jumlah bantuan mesin jahit yang diberikan adalah 3 (tiga) buah. Karena keterbatasan jumlah mesin jahit dibandingkan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan menyebabkan pembinaan dilakukan tiga kali setiap minggunya dan dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang Warga Binaan Pemasyarakatan.

Materi yang diberikan dalam pembinaan ini berupa bagaimana cara menggunting, membikin pola, dan menjahit dengan menggunakan mesin jahit. Pembinaan yang dilakukan dari dimulai dengan teknik dasar terlebih dahulu sehingga untuk Warga Binaan Pemasyarakatan yang masih pemula dapat mengerti setiap tahap dari menjahit itu sendiri.

Tujuan diadakannya pembinaan ini yaitu memberikan keterampilan menjahit kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka mempunyai keterampilan kelak ketika bebas dan kembali ke masyarakat dan mereka menjadi perempuan yang berdaya yang mampu beraktifitas kreatif nantinya seperti menjadi seorang yang bergerak dalam bidang jasa menjahit.

(b) Pembinaan Merajut

Pembinaan merajut ini merupakan pembinaan yang diberikan dari pihak Lapas. Dalam pembinaan merajut terdapat beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan yang mengikuti pembinaan ini, keterbatasan pasokan kain menyebabkan pembinaan dilakukan jika kain sudah siap untuk digambar yang dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.

Materi yang diberikan dalam pembinaan ini berupa bagaimana cara memilih bahan/ kain, membikin pola, menulis dengan malam sesuai pola yang telah dibuat, perebusan, penjemuran dan kemudian dicuci. Pembinaan yang dilakukan dimulai dengan teknik dasar terlebih

dahulu sehingga untuk Warga Binaan Pemasyarakatan yang masih pemula dapat mengerti setiap tahap dari merajut itu sendiri.

Tujuan diadakannya pembinaan ini yaitu memberikan keterampilan merajut kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka mempunyai keterampilan kelak ketika bebas dan kembali ke masyarakat dan mereka menjadi perempuan yang berdaya yang mampu beraktifitas kreatif nantinya seperti menjadi seorang yang bergerak dalam bidang jasa merajut.

(c) Pembinaan Persalonan

Pembinaan persalonan ini sebenarnya masih akan dilakukan namun sekarang pembinaan ini berhenti dikarenakan kurangnya pembina yang ahli dalam bidang persalonan. Pada saat pembinaan ini berlangsung dulu salah seorang Warga Binaan Pemasyarakatan yang memberikan pembinaan persalonan karena dia memiliki keterampilan yang mumpuni dalam bidang persalonan. Namun dikarenakan beliau telah bebas jadi pembinaan persalonan sedikit mengalami kemacetan.

Pembinaan persalonan ini tidak murni berhenti. Peralatan salon yang cukup lengkap masih digunakan apabila ada Petugas Pemasyarakatan yang ingin menggunakan jasa salon tersebut dan yang memberikan jasa salon adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah cukup bisa dalam mengoperasikannya misalnya saja cukur rambut, creambath, pijat, dan facial.

Tujuan dari adanya pembinaan ini agar Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki keterampilan dalam bidang persalonan seperti mereka diharapkan menguasai materi yang telah diberikan seperti mencukur rambut, facial, pijat, dan creambath. Maka dari itu pembinaan ini dilakukan lebih banyak menggunakan metode praktek/demonstrasi dibanding dengan metode lainnya.

(d) Pembinaan Handycraft

Pembinaan handycraft yang dilakukan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan adalah membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan seperti manik-manik yang kemudian akan dibuat menjadi accecories seperti kalung, cincin, dompet, gantungan kunci, tas, dan tempat minuman. Pembinaan ini tidak rutin diadakan karena sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan sudah menguasai atau memiliki kemampuan yang cukup dalam merangkai manik-manik menjadi berbagai macam kerajinan tangan.

Jadi, kegiatan yang merangkai manik-manik tersebut dapat dilakukan apabila ada waktu senggang dan terkadang dibantu Petugas Pemasyarakatan. Pembinaan pembuatan handycraft ini juga mendapatkan bantuan dari luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis, salah satu contohnya yaitu bantuan dalam mengadakan pelatihan pembuatan handycraft yang diberikan oleh mahasiswa yang bertemakan Pemberdayaan Diri yaitu membuat kerajinan tangan yang

berbahan dasar dari kain flannel yang kemudian dibentuk menjadi gantungan kunci, boneka, sarung handphone dan lainnya.

Selain dari kain flannel pembinaan lain yang dilakukan yaitu pembuatan hiasan rumah berbahan dasar dari sabun misalnya saja bunga, miniatur rumah dan lain sebagainya. Bantuan yang diberikan masyarakat dalam membantu jalannya proses pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Ciamis sangatlah bermanfaat baik bagi Warga Binaan Pemasarakatan maupun Lembaga Pemasarakatan sendiri karena dengan bantuan ini akan lebih memberikan ilmu dan keterampilan yang lebih banyak lagi kepada Warga Binaan Pemasarakatan sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk kelak kembali melanjutkan hidup di masyarakat luas. Hasil daripada pembuatan handycraft ini biasanya akan dipamerkan dan dijual pada saat ada acara dan kunjungan dari masyarakat luar misalnya kunjungan dari mahasiswa perguruan tinggi dan dari komunitas masyarakat lainnya.

(e) Bimbingan Kerja

Pembinaan melalui bimbingan kerja yang dilakukan untuk Warga Binaan Pemasarakatan khususnya Warga Binaan Pemasarakatan Laki-laki adalah membuat berbagai produk seperti mebel, anyaman, kerajinan tangan, sepatu, sablon, bank sampah. Pembinaan ini masih berlangsung, namun tidak semua kegiatan berjalan, karena beberapa kegiatan yang sudah berhenti disebabkan keterbatasan pembina teknis

mahir. Sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan yang mengikuti bimbingan kerja ini sudah menguasai atau memiliki kemampuan yang cukup dalam membuat beberapa produk. Jadi, kegiatan bimbingan kerja tersebut dapat dilakukan setiap hari mengingat pembinaan ini dilakukan setiap hari. Pembinaan bimbingan kerja ini mberproduksi dan hasilnya diperjual belikan, kebanyakan mendapat pesanan jadi setiap hari pasti melaksanakan bimbingan kerja.

4) Evaluasi Pembinaan

Setiap sehabis pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis akan diadakan evaluasi pembinaan. Evaluasi yang dilakukan dapat melalui metode tanya jawab ataupun pengamatan langsung

Untuk kegiatan yang bersifat praktek dapat digunakan metode pengamatan langsung dengan metode praktek sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu “DPI”, yaitu sebagai berikut:

Semuanya ada evaluasinya, seperti misalkan bapak “UTS” kan membina pembinaan kerokhanian yang mengajarkan surat-surat pendek jadi ya nanti mereka akan di test bagaimana hafalan mereka apakah sudah lancar atau belum dan evaluasi ini digunakan untuk mereka lanjut ke tahap pembinaan berikutnya”.

Hal mengenai evaluasi juga diutarakan bapak “UTS” selaku pembina kerokhanian Islam, yaitu:

“Kalau untuk pembinaan yang saya lakukan ini biasanya nanti evaluasinya dengan saya memberikan pertanyaan kepada mereka dan saya akan mengukur pengetahuan mereka setelah materi yang telah saya berikan, dan juga disini nanti ada pemeriksaan catatan materi, apakah pada saat saya menyampaikan mereka mencatat atau tidak ”.

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan teknik pengevaluasian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis menggunakan teknik test kepada Warga Binaan Pemasyarakatannya. Hal ini menandakan bahwa pengevaluasian sangatlah penting untuk dilakukan, karena dengan dilakukannya pengevaluasian Petugas Pemasyarakatan dan pembina dapat mengukur apakah pembinaan yang telah disampaikan berhasil atau tidaknya dan dapat mengetahui apakah ada perubahan ke arah yang lebih baik dari Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu evaluasi yang dilakukan juga bermanfaat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan untuk lanjut ke tahap pembinaan selanjutnya.

b. Tahap Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan diri dan meningkatkan potensi yang ada dalam Warga Binaan itu sendiri sehingga kelak dapat menjadikan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu “DPI” dan bapak “AK” selaku petugas pemasyarakatan, bahwa :

Pembinaan yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dibagi menjadi ke dalam 3 tahap, yaitu :

a. Tahap awal (masuk s/d 1/3 masa pidana)

Tahap dimana sejak Warga Binaan Pemasyarakatan masuk ke Lembaga Pemasyarakatan sampai dengan 1/3 masa pidana namun pembinaan yang

dilakukan masih dalam tahap pengenalan dan belum optimal. Disini mereka mengalami masa-masa pengenalan yaitu:

1) Registrasi

Kegiatan ini mencatat informasi yang berhubungan dengan identitas diri misalnya nama, alamat, agama, perkara pidana dan sebagainya. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena dengan registrasi ini data diri dari setiap Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi jelas sehingga apabila terjadi sesuatu terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan akan dapat diinformasikan kepada keluarga.

2) Orientasi

Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam pengenalan Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan dikenalkan dengan program-program dan hak serta kewajiban mereka sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu pada masa ini mereka diperkenalkan kepada wali mereka yang tidak lain adalah Petugas Pemasyarakatan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan orientasi bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan penting untuk dilakukan karena dengan kegiatan orientasi ini Warga Binaan Pemasyarakatan akan lebih mengenal berbagai macam program yang akan diberikan kepada mereka dan mereka mengetahui apa yang menjadi hak mereka sehingga apabila hak mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terpenuhi mereka bisa menuntut hak mereka serta dengan mengetahui

kewajiban mereka berarti mereka akan mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan dan taati peraturan yang ada di Lembaga Pemasarakatan sehingga mereka tidak melakukan kesalahan kembali dan membuat semakin berat hukuman yang akan mereka jalani.

Selain itu dalam tahap orientasi ini dengan dikenalkannya Warga Binaan Pemasarakatan kepada wali mereka sehingga setiap Warga Binaan Pemasarakatan akan diperhatikan oleh masing-masing wali mereka dan mereka dalam berkonsultasi kepada wali mereka tentang apa saja yang ingin mereka ceritakan tentang kehidupan dan sebagainya sehingga wali mereka akan memberikan pencerahan dan solusi untuk masalah yang mereka alami.

3) Identifikasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari informasi tentang potensi yang ada di dalam diri Warga Binaan Pemasarakatan yang kemudian akan disesuaikan dengan program-program yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan. Dalam akhir kegiatan ini akan mendapatkan gambaran potensi-potensi yang ada pada Warga Binaan Pemasarakatan. Mereka akan diberi kegiatan yang sama dalam program-program pembinaan yang dilakukan yang kemudian akan dievaluasi masing-masing Warga Binaan yang mana yang paling menonjol.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi potensi bagi setiap Warga Binaan Pemasarakatan sangatlah penting

dilakukan sehingga program yang dilakukan terarah dan hasil yang kemudian yang diinginkan akan lebih maksimal karena potensi yang ada dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan akan berkembang dan kelak akan dapat menjadikan Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia yang berkualitas yang sarat dengan kreatifitas.

4) Seleksi

Kegiatan ini bertujuan untuk menyeleksi untuk mengelompokkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang sama menjadi satu. Kegiatan ini menjadi penting untuk dilakukan sehingga kegiatan pembinaan yang kelak dilakukan dapat teratur dan terarah.

5) Penelitian Pemasyarakatan

Kegiatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai pelengkap kegiatan awal pengenalan sebelumnya dan dapat dijadikan dasar untuk pembinaan berikutnya. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya penelitian pemasyarakatan ini Petugas Pemasyarakatan akan lebih mengenal masing-masing Warga Binaan Pemasyarakatan dan dari sini karakteristik tiap orang dapat terlihat karena di Lembaga Pemasyarakatan Warga Binaan Pemasyarakatan mempunyai karakter diri yang berbeda-beda jadi penanganan yang dilakukan dapat disesuaikan.

b. Tahap lanjutan

Lanjutan pertama ($1/3$ s/d $1/2$ m.p.) tahap dimana Warga Binaan Pemasyarakatan melaksanakan $1/3$ masa pidana sampai dengan masa $1/2$ pidana. Pada tahap ini mereka meneruskan bimbingan yang telah diberikan pada tahap pertama Lanjutan kedua ($1/2$ s/d $2/3$ m.p.) pada tahap ini Warga Binaan Pemasyarakatan yang memperoleh penilaian apabila baik sudah dapat diasimilasikan di luar Lembaga Pemasyarakatan sebagai persiapan menjelang ia kembali kemasyarakat luas setelah bebas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap lanjutan ini sangat berguna bagi perkembangan diri setiap Warga Binaan Pemasyarakatan karena Warga Binaan yang telah mendapatkan kepercayaan untuk melakukan asimilasi di luar Lembaga Pemasyarakatan akan membantu mereka dalam melatih mental dan menumbuhkan kepercayaan diri kembali karena dalam tahap ini mereka dapat bersosialisasi langsung dengan masyarakat pada umumnya meskipun dengan waktu yang telah ditentukan mereka harus sudah kembali ke Lembaga Pemasyarakatan lagi. Ini berarti dalam tahap ini mereka belajar untuk mengenal dan bergabung kembali dengan dunia luar sehingga kelak ketika mereka telah kembali kemasyarakat mereka kembali memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu untuk ikut dalam pembangunan bangsa kembali. c. Tahap akhir ($2/3$ m.p. s/d akhir m.p.) Apabila yang bersangkutan telah menjalani $2/3$ dari masa pidana serta berkelakuan baik maka dapat diusulkan cuti menjelang bebas, menerima pelepasan bersyarat, kemudian mereka mendapatkan pembinaan integrasi, dan hal ini dilakukan di luar Lembaga

Pemasyarakatan. Kegiatan yang dilakukan tahap akhir ini adalah kegiatan yang paling dinanti-nanti oleh para Warga Binaan Pemasyarakatan karena dengan dilakukannya kegiatan tahap akhir ini berarti mereka dalam waktu dekat akan kembali ke masyarakat lagi setelah mereka melewati tahap-tahap sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pada Lembaga Pemasyarakatan IIB Ciamis sudah berjalan sesuai yang ada dengan mengacu pada tiga proses pembinaan yaitu:

a. Perencanaan pembinaan

Langkah dari perencanaan pembinaan dimulai dari analisis kebutuhan warga binaan, pengelompokkan sesuai potensi yang dimiliki warga binaan, orientasi warga binaan, pencatatan dan pelaporan warga binaan yang mengikuti pembinaan.

b. Pelaksanaan pembinaan

Langkah dari pelaksanaan pembinaan yaitu menciptakan hubungan yang harmonis antara petugas pemasyarakatan dengan warga binaan pemasyarakatan, mengembangkan strategi dan media, serta menilai setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan.

c. Evaluasi pembinaan

Langkah evaluasi dalam pembinaan ini adalah mengobservasi, meninjau kembali rencana pembinaan, serta memperluas jumlah orang-orang yang terlibat dalam evaluasi pembinaan warga binaan pemasyarakatan.

4.1.4.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pada Lembaga Pemasyarakatan IIB Ciamis

Dalam pelaksanaan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis tentunya ada faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraannya yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukungnya. Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada setiap proses pembinaan maupun kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan hubungan antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan Petugas Pemasyarakatan terlihat harmonis. Petugas Pemasyarakatan maupun pembina melakukan pembinaan dengan ramah dan disiplin. Hal lain tentang faktor pendukung ini diungkapkan Ibu KT sebagai berikut:

“Pastinya ada, kalau untuk pendorongnya dari WBPnya sendiri dalam mengikuti pembinaan apabila mereka berminat dalam pembinaan tersebut pasti mereka akan menjalankan dengan antusias tapi ya ada juga WBP yang nggak tertarik dengan pembinaan yang dilakukan jadi ya mereka ngejalanannya ya kurang bersemangat gitu. Selain itu bantuan dari pihak-pihak luar seperti sering juga ada kunjungan mahasiswa dan dari lembaga yang ada di Ciamis sangat membantu kami dalam membantu pembinaan karena mereka disini juga memberikan pembinaan terhadap WBP seperti yang sering dilakukan adalah pembinaan kerohanian, memasak, dan keterampilan membuat kerajinan tangan”.

Hal serupa juga diungkapkan Ibu “K”, yaitu:

“ada faktor yang mendorong berjalannya proses pembinaan disinilah satunya pembinaan didukung dengan alat dan bahan yang telah disediakan baik dari pihak Lapas maupun bantuan dari luar seperti pada saat pembinaan menjahit ada peralatan menjahit meskipun peralatan jahitnya kita hanya punya tiga buah dan itu adalah pemberian dari pemerintah daerah. Karena masih sedikitnya dan dibandingkan jumlah WBP perempuan yang ada maka pembinaan menjahit disini dibagi menjadi tiga kelompok, jadi kira-kira satu kelompok berjumlah 6 sampai 7 orang setiap pertemuan dan pembinaanya dari luar lapas. Dari itu dapat dilihat bahwa bantuan dari luar juga menjadi faktor pendukung pembinaan disini”.

Ibu “DPI” juga mengungkapkan hal berikut:

“Antusias sebagian WBP yang memiliki bakat di pembinaan seperti menjahit ini juga sebagai salah satu faktor pendorong, selain itu juga ada WBP yang notabennya sudah bisa menjahit jadi dalam pembinaan ini mereka juga bisa membantu teman lainnya seperti WBP yang sudah simbah itu dia juga dulu di rumahnya sudah biasa menjahit”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Ciamis adalah :

- 1) Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ramah terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dan disiplin
- 2) Pembinaan keterampilan yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga tujuan pembinaan berdasarkan kebutuhan Warga Binaan Pemasyarakatan
- 3) Kerjasama yang baik antar Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis pembinaan berjalan dengan lancar
- 4) Adanya bantuan pembinaan yang diberikan oleh masyarakat luar seperti, Lembaga Sosial, Organisasi Masyarakat dan Mahasiswa Perguruan Tinggi
- 5) Partisipasi Warga Binaan Pemasyarakatan yang cukup tinggi dalam setiap program pembinaan

6) Adanya Warga Binaan Pemasarakatan yang sudah cukup memiliki keterampilan dalam salah satu bidang pembinaan sehingga dapat membantu pembina dalam proses pembinaan.

b. Faktor Penghambat

Dalam pembinaan warga binaan pemsarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Ciamis dalam pelaksanaannya tentunya ada faktor yang menghambat kegiatan pembinaan. Berdasarkan pengamatan peneliti pembinaan yang dilakukan sudah cukup optimal namun untuk pembinaan psikologi masih perlu ditingkatkan karena pembinaan psikologi hanya dilakukan oleh Pembina kerokhanian dan wali Warga Binaan Pemasarakatan. Selain itu peneliti juga melihat bahwa bimbingan kerja tidak dilakukan kepada Warga Binaan Pemasarakatan dikarenakan masa pidana perempuan yang pendek. Faktor penghambat tersebut diungkapkan Ibu "DPI", yaitu:

"Kalau untuk faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya tenaga ahli psikologi dalam bidang konseling karena yang dulu sudah pindah tugas, sarana dan prasarana selalu kita usahakan, dan bimbingan kerja tidak dilakukan kepada Warga Binaan Pemasarakatan karena masa tahanan yang pendek".

Hal serupa juga diungkapkan Ibu "K", yaitu:

"Selain masih kurangnya alat seperti peralatan jahit faktor penghambat lainnya masih terbatasnya petugas lapas yang memiliki keterampilan khusus dalam melakukan pembinaan misalnya dalam menjahit, membuat bahan kerajinan tangan dan yang lainnya sehingga sering mendatangkan pembina dari luar".

Ibu "W" juga mengungkapkan yang menjadi penghambat, yaitu:

"Hambatannya ya menurut saya pribadi yaitu terkadang salah komunikasi dengan pihak Petugas Pemasarakatan sehingga jadwal terganggu. Selain itu kadang ada Warga Binaan Pemasarakatan yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Ciamis adalah sebagai berikut:

- 1) Terkadang masih ada Warga Binaan Pemasyarakatan yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan.
- 2) Masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam salah satu bidang pembinaan misalnya dalam pembinaan psikologi dimana belum ada Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ahli dalam bidang tersebut.
- 3) Masih kurangnya alat dalam pembinaan yang mendukung pelaksanaan pembinaan misalnya jumlah mesin jahit yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.
- 4) Bimbingan kerja untuk Warga Binaan Pemasyarakatan belum dilakukan karena masa pidana Warga Binaan Pemasyarakatan yang pendek.

Dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis dalam pelaksanaannya tentunya ada faktor yang menghambat kegiatan pembinaan. Dari hambatan yang diperoleh maka diperlukan upaya-upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa petugas pemasyarakatan yang diungkapkan oleh Ibu "DPI", yaitu:

"dalam memaksimalkan pembinaan yang kadang terdapat hambatan-hambatan didalamnya itu kita memiliki solusi dengan memberikan motivasi yang dilakukan secara intern agar Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki rasa bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan".

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak “IY” yang mengemukakan bahwa upaya dalam mengatasi hambatan pembinaan yaitu:

“upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang muncul dengan memberikan motivasi secara terus menerus, dengan memberi reward apabila Warga Binaan Pemasyarakatan mampu menjadi lebih baik dengan selalu mengikuti pembinaan yang diberikan, agar apa yang didapat di Lapas dapat menjadi bekal dikemudian hari”.

Begitupula seperti yang diungkapkan oleh petugas pemasyarakatan yang lainnya. Yang memiliki upaya dalam mengatasi hambatan yang muncul yaitu dengan memberikan motivasi serta reward kepada setiap Warga Binaan Pemasyarakatan yang memenuhi peraturan.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan pelaksanaan pembinaan yaitu dengan menambah motivasi dengan memberikan motivasi secara intern dan memberikan reward kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pada Lembaga Pemasyarakatan IIB Ciamis

Dari data hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas baik dari data hasil wawancara terhadap subjek penelitian maupun dari pengamatan dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka peneliti akan melakukan pembahasan terkait proses

pembinaan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis. Dalam pembahasan ini yang akan dibahas yaitu berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Weil dan Joyce (1978 : 2), model pembelajaran adalah model untuk merancang kegiatan pendidikan dan lingkungan, menguraikan cara pembelajaran dan belajar dalam upaya mencapai jenis-jenis tujuan tertentu. Suatu model rasional, yaitu mencakup teori yang melandasinya dan memaparkan baik buruknya serta alasannya yang dapat dilengkapi bukti-bukti pendukungnya. Berikut beberapa aspek yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Proses pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis

Dalam kehidupan bermasyarakat penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah dialami atau dilakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang dapat diatasi dengan pembinaan, dalam pembinaan terdapat suatu proses pembinaan. Proses pembinaan yang dilakukan meliputi perencanaan pembinaan, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi pembinaan. Melalui proses pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis ini diharapkan Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menjadi manusia yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat, dapat memperbaiki diri serta tidak akan mengulangi tindak pidana yang

pernah mereka lakukan sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis berjalan secara efektif. Pembinaan yang diberikan dibedakan menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dalam pembinaan kepribadian dibedakan menjadi tiga yaitu pembinaan kerokhaniaan, pembinaan intelektual, dan pembinaan jasmani/fisik. Sedangkan pembinaan kemandirian dibagi menjadi dua yaitu pembinaan bakat dan pembinaan potensi.

Dalam penelitian ini indikator pembinaan di atas terbagi menjadi sub indikator yang mampu menggambarkan proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis. Hal ini berarti indikator pembinaan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya meliputi kehadiran, mengikuti proses pembinaan, sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan, kebiasaan dalam mengikuti pembinaan, semangat dalam mengikuti proses pembinaan, keinginan untuk menjadi lebih baik.

Hasil temuan penelitian ini bahwa proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan dapat dilihat dari kehadiran yang telah dilaksanakan oleh warga binaan pemasyarakatan dalam mengikuti pembinaan dan hasil yang dicapai dari sebelum mengikuti pembinaan sampai setelah mengikuti pembinaan. Motivasi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan dapat dilihat dari aspek ketekunan dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan berupa kehadiran warga binaan pemasyarakatan dalam kegiatan pembinaa. Kehadiran warga binaan

pemasyarakatan dalam kegiatan yang pernah mereka lakukan sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis berjalan secara efektif. Pembinaan yang diberikan dibedakan menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dalam pembinaan kepribadian dibedakan menjadi tiga yaitu pembinaan kerokhaniaan, pembinaan intelektual, dan pembinaan jasmani/fisik. Sedangkan pembinaan kemandirian dibagi menjadi dua yaitu pembinaan bakat dan pembinaan potensi.

Dalam penelitian ini indikator pembinaan di atas terbagi menjadi subindikator yang mampu menggambarkan proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis. Hal ini berarti indikator pembinaan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya meliputi kehadiran, mengikuti proses pembinaan, sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan, kebiasaan dalam mengikuti pembinaan, semangat dalam mengikuti proses pembinaan, keinginan untuk menjadi lebih baik.

Hasil temuan penelitian ini bahwa proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan dapat dilihat dari kehadiran yang telah dilaksanakan oleh warga binaan pemasyarakatan dalam mengikuti pembinaan dan hasil yang dicapai dari sebelum mengikuti pembinaan sampai setelah mengikuti pembinaan. Motivasi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan dapat dilihat dari aspek ketekunan dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan berupa kehadiran warga binaan pemasyarakatan dalam kegiatan pembinaa. Kehadiran warga binaan

pemasyarakatan dalam kegiatan terhadap hukum, termasuk para penegak hukumnya. Efektivitas hukum dilain pihak juga dipandang sebagai tercapainya tujuan hukum.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis bertujuan untuk mewujudkan tujuan Lembaga Pemasyarakatan dilakukan melalui Pemasyarakatan. Tujuan dari Pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah agar warga binaan tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu pembinaan juga dilakukan terhadap pribadi dari warga binaan itu sendiri. Tujuannya agar warga binaan mampu mengenal dirinya sendiri dan memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Tujuanpembinaan di lapas sangat berkaitan erat dengan tujuan pemasyarakatan.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 1, Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Menurut Keiffer (1981), pembinaan yang dilakukan kemudian mencakup tiga hal pokok yakni kerakyatan, kemampuan sosial politik, dan berkompetensi partisipatif (Suharto, 1997:215). Person et.al (1994:106) juga mengajukan tiga dimensi dalam pelaksanaan pembinaan tersebut yang merujuk pada :

- b. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- c. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan dan orang lain.
- d. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur yang masih menekan.

Dalam penelitian ini ditemukan tiga proses pembinaan yaitu perencanaan pembinaan, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi pembinaan. Perencanaan adalah suatu proses menyusun keputusan untuk keperluan kegiatan yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang optimal. Langkah dari perencanaan pembinaan dimulai dari analisis kebutuhan warga binaan, pengelompokan sesuai potensi yang dimiliki warga binaan, orientasi warga binaan, pencatatan dan pelaporan warga binaan yang mengikuti pembinaan. Pelaksanaan adalah Langkah dari pelaksanaan pembinaan yaitu menciptakan hubungan yang harmonis antara petugas pemsayarakatan dengan warga binaan pemsayarakatan, mengembangkan strategi dan media, serta menilai setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga binaan pemsayarakatan. Evaluasi merupakan penelusuran, tentang relevansi antara rencana dengan pelaksanaan, efisiensi serta dampak proyek, terhadap sasaran yang telah ditetapkan. Langkah evaluasi dalam pembinaan ini adalah mengobservasi, meninjau kembali rencana pembinaan, serta memperluas jumlah orang-orang yang terlibat dalam evaluasi pembinaan warga binaan pemsayarakatan.

Teori yang melatar belakangi suatu proses pembinaan yaitu teori rehabilitasi dan reintegrasi sosial mengembangkan beberapa program kebijakan pembinaan narapidana sebagaimana diatur dalam Undang Undang (UU) Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Program kebijakan itu meliputi:

a. Asimilasi

Dalam asimilasi dikemas berbagai macam program pembinaan yang salah satunya adalah pemberian latihan kerja dan produksi kepada narapidana.

b. Reintegrasi Sosial

Dalam integrasi sosial dikembangkan dua macam bentuk program pembinaan, yaitu pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas.

Pembebasan bersyarat adalah pemberian pembebasan dengan beberapa syarat kepada narapidana yang telah menjalani pidana selama dua pertiga dari masa pidananya, dimana dua pertiga ini sekurang-kurangnya adalah selama sembilan bulan. Cuti menjelang bebas adalah pemberian cuti kepada narapidana yang telah menjalani dua pertiga masa pidananya, dimana masa dua pertiga itu sekurang-kurangnya sembilan bulan.

Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada kenyataannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat yang tumbuh dimasyarakat. dalam hal ini yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakikat hidup yang tumbuh di masyarakat maksudnya dalam pembinaan narapidana para petugas pembina narapidana terkadang melakukan penyimpangan dalam melaksanakan tugasnya kurang atau tidak berdasarkan kepada hukum yang berlaku seperti yang diamanahkan pada Pasal 14 ayat (1) UU Pemasyarakatan

mengenai hak-hak narapidana dan dalam ketentuan PP No.31/1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan, merupakan dasar bagaimana seharusnya narapidana diberlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pemidanaan yang terpadu.

Sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis terjerat kasus yang berhubungan dengan perilaku mereka seperti terjerat kasus penipuan, pencurian, narkoba, kekerasan, pelarian, dan penggelapan. Dalam pembinaan perilaku seperti ini diharapkan dapat berubah dan jangan sampai terjadi kembali kelak. Dengan berbagai bentuk pembinaan yang telah dilakukan perubahan tingkat laku tersebut dapat dirasakan oleh Petugas Pemasyarakatan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang telah dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan telah mampu membuat perubahan yang sangat berarti untuk perubahan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri. Melalui pembinaan kerokhaniaan, Warga Binaan Pemasyarakatan yang dahulu kurang mendekatkan diri kepada Tuhan YME terlihat sekarang mereka juga lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sangat positif karena dengan mendekatkan diri kepada Tuhan YME, Warga Binaan Pemasyarakatan akan mampu menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan dahulu sehingga mereka masuk menjadi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis ini. Selain itu mereka juga mendapatkan pelajaran penting untuk lebih menghargai waktu yang ada sebagaimana yang di Lembaga Pemasyarakatan mereka tidak bebas seperti kehidupan di luar Lembaga

Pemasyarakatan dan waktu yang mereka miliki ketika kelak mereka bebas akan digunakan sebaik-baiknya dan apa yang mereka lakukan kelak tidak akan membuat mereka kembali lagi ke Lembaga Pemasyarakatan.

Keterampilan penting untuk dimiliki setiap Warga Binaan Pemasyarakatan, karena dengan keterampilan yang ada dapat dijadikan sebagai modal dalam berkarya dan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Pembinaan keterampilan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan cukup memberikan manfaat bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan melalui program-program yang telah diberikan.

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan keterampilan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami perubahan dari yang mereka dulunya tidak mempunyai keterampilan apa-apa kemudian setelah diberi pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis keterampilan mereka bertambah. Terbukti dari hasil wawancara di atas dimana Warga Binaan Pemasyarakatan sudah mulai menyukai dan menguasai keterampilan yang mereka peroleh dan di harapkan kelak keterampilan yang mereka miliki sekarang dapat memberdayakan mereka dan dapat menjadikan sesuatu yang dapat menghasilkan. Hal ini sesuai dengan model pendidikan kecakapan hidup menurut Mustofa Kamil yang salah satunya yaitu model pelatihan kerja.

Dalam model pelatihan kerja ini para warga belajar akan belajar sesuai dengan pengalaman mereka untuk mengembangkan kebutuhan keterampilan,

pengetahuan dan sikap. Selain itu terkait sarana prasarana dan pendanaan yang tersedia dapat dikatakan cukup dalam menunjang kegiatan keterampilan. Dalam proses pembelajaran warga belajar memiliki kesungguhan dalam belajar. Tahap-tahap dalam pembelajaran mereka lalui dengan baik dan menggunakan berbagai peralatan dengan tepat dan sesuai kebutuhan. Sikap berani mereka untuk selalu menyampaikan pendapat dan mengungkapkan pertanyaan merupakan indikator bahwa mereka sungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan. Dari sikap mereka yang sungguh-sungguh, terdapat sikap yang kurang mendukung dalam kegiatan keterampilan yaitu sikap tidak disiplin. Mereka belum bisa menerapkan sikap disiplin dalam memulai kegiatan. Waktu yang telah ditetapkan tidak dijalankan dengan sebaik-baiknya. Sikap tidak disiplin warga belajar apabila tidak terus dibina maka akan membiasakan diri mereka untuk tidak disiplin dalam hal yang lainnya. Hal ini dapat berdampak pula pada diri mereka setelah mereka kembali dalam masyarakat dan ketika mereka masuk dalam dunia kerja nantinya.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pada Lembaga Pemasyarakatan IIB Ciamis

Pembinaan terhadap narapidana dikenal dengan nama pemasyarakatan. Pembinaan warga binaan pemasyarakatan sendiri dilakukan oleh petugas pemasyarakatan. Dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan pasti terdapat berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor

pendukung dan faktor penghambat pembinaan dapat berasal dari luar maupun dari dalam.

c. Faktor Pendukung Pembinaan

Keberhasilan suatu pembinaan tentunya ada faktor pendukung yang menunjang pembinaan tersebut. Tentu saja faktor pendukung sangat berperan penting dalam suatu proses pembinaan. Karena dengan begitu Lembaga Pemasarakatan akan terus dapat memaksimalkan pembinaan yang ada dan memberdayakan Warga Binaan Pemasarakatan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Ciamis . Faktor pendukung yang menunjang proses pembinaan berasal dari beberapa unsur yang ada seperti letak geografis, sumber daya manusia, pemerintah, petugas, dan masyarakat.

Faktor pendukung sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu pembinaan. Maka dari itu Lembaga Pemasarakatan harus dapat mempertahankan faktor pendukung yang ada serta melakukan berbagai upaya sebagai bentuk penguatan agar Lembaga Pemasarakatan mampu menghasilkan pembinaan yang berkualitas dan maksimal. Sehingga proses pembinaan menjadi lebih terarah dan berjalan dengan baik serta berlangsung secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pemasarakatan sebagai Lembaga Pemasarakatan yang membina dan memberdayakan Warga Binaan Pemasarakatan.

Faktor pendukung yang berasal dari dalam individu ialah adanya keinginan yang kuat dari warga binaan pemasarakatan untuk belajar dan adanya kesadaran untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk mengisi kekosongan waktu dari pada tidak ada kegiatan warga binaan pemasarakatan memutuskan

untuk mengikuti pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, pembinaan yang ada juga dapat mengatasi kejenuhan warga binaan pemasyarakatan selama ada di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan merasa senang dan diperhatikan apabila di Lembaga Pemasyarakatan ada pembinaan, jadi warga binaan pemasyarakatan juga bisa menambah pengetahuan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan dan juga merasa bahwa di Lembaga Pemasyarakatan warga binaan mendapat pelajaran yang sangat berarti sehingga warga binaan pemasyarakatan memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa faktor pendukung yang ada membuktikan bahwa Lembaga Pemasyarakatan khususnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis sudah terpercaya akan pelayanan pembinaan yang mereka berikan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Sebagai lembaga yang bertugas dalam memberikan sanksi hukum kepada pelanggar-pelanggar hukum yang bergerak dalam memberikan pembinaan dan memberdayakan Warga Binaan Pemasyarakatan, menjadikan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis harus mampu mempertahankan dan mengoptimalkan faktor-faktor pendukung yang ada agar proses pembinaan dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

d. Faktor Penghambat Pembinaan

Selain mempunyai faktor pendukung didalam melaksanakan kegiatan pasti terdapat pula faktor penghambat yang menjadikan suatu proses pembinaan menjadi terganggu dan kurang maksimal. Walaupun demikian, faktor penghambat yang ada tidak menjadi masalah yang begitu rumit dalam melaksanakan kegiatan

pembinaan. Faktor penghambat yang ada berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis. Hal itu menyebabkan kegiatan yang dilaksanakan menjadi kurang maksimal dan efektif, hasil yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Faktor penghambat tersebut berasal dari dalam diri masing-masing Warga Binaan Pemasyarakatan.

Faktor penghambat yang berasal dari dalam individu ialah kurangnya motivasi baik motivasi dari eksternal maupun motivasi dari internal yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan. Dalam mengikuti pembinaan warga binaan pemasyarakatan memiliki rasa males dan merasa kurang motivasi untuk mengikuti pembinaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2016: 86-89) motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari biologis atau jasmani manusia. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Motivasi sekunder atau motivasi sosial memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari.

Dari hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari berbagai faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembinaan diperlukan suatu solusi dengan memberikan atau menambah motivasi secara intern dan menjanjikan reward yang dilakukan oleh masing-masing wali pemasyarakatan terhadap warga binaannya.

Dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Ciamis dalam pelaksanaannya tentunya ada faktor yang menghambat kegiatan pembinaan. Dari hambatan yang diperoleh maka diperlukan upaya dalam mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa petugas pemasyarakatan maka dalam memaksimalkan pembinaan yang kadang terdapat hambatan-hambatan didalamnya petugas pemasyarakatan memiliki solusi dengan memberikan motivasi yang dilakukan secara intern agar Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki rasa bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan, dengan memberi reward apabila Warga Binaan Pemasyarakatan mampu menjadi lebih baik dengan selalu mengikuti pembinaan yang diberikan, agar apa yang didapat di Lembaga Pemasyarakatan dapat menjadi bekal dikemudian hari.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan proses pelaksanaan pembinaan yaitu dengan menambah motivasi dengan memberikan motivasi secara intern dan memberikan *reward* kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan. Agar warga binaan merasa diperhatikan dan dihargai dalam setiap pembinaan yang mereka ikuti.